

GERAKAN LITERASI WUJUD PENDIDIKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA PADA PELAJARAN PPKN SMA SANTO BENEDIKTUS PAHAUMAN KABUPATEN LANDAK

Friska Rona Firda¹, Ahmad Jamalong², M. Anwar Rube'i³

¹²³Program Studi Pendidikan PPKn, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak
Jl. Ampera No.88 Pontianak 78116, Telpn (0861) 748219 Fax. (0561) 6589855
E-mail: ronafrika.nicolaus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi wujud pendidikan karakter gemar membaca pada pelajaran PPKn SMA Santo Benediktus Pahauman Kabupaten Landak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Pengelola Perpustakaan, Guru PPKn, dan Siswa SMA Santo Benediktus Pahauman. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah panduan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi wujud pendidikan karakter gemar membaca pada pelajaran PPKn SMA Santo Benediktus Pahauman Kabupaten Landak sudah berjalan dengan baik yang dilaksanakan sejak tahun 2016 hingga sekarang, namun sejak pandemi covid 19 kegiatan belajar mengajar diadakan secara daring dan luring, sehingga siswa melaksanakan kegiatan literasi dirumah saat belajar online dan himbauan dari Guru khususnya mata pelajaran PPKn untuk tetap membaca buku dirumah yang bisa dipinjam dari perpustakaan sekolah.

Kata Kunci: Gerakan Literasi, Gemar Membaca, Pelajaran PPKn

Abstract

This study aims to describe the implementation of the literacy movement in the form of character education for reading fondness in PPKn lessons at SMA Santo Benediktus Pahauman, Landak Regency. The research method used in this research is qualitative research with descriptive form. The subjects of this study were the Principal, Curriculum Deputy, Library Manager, PPKn Teachers, and Students of SMA Santo Benediktus Pahauman. Data collection tools in this study were observation guides, interviews and documentation. The data analysis technique used qualitative data analysis. The results showed that the implementation of the literacy movement in the form of character education like reading in PPKn lessons at SMA Santo Benediktus Pahauman, Landak Regency has been going well since 2016 until now, but since the Covid pandemic 19 teaching and learning activities have been held online and offline, so students carry out literacy activities at home while studying online and appeal from teachers, especially in PPKn subjects to keep reading books at home that can be borrowed from the school library.

Keywords: Literacy Movement, Reading Character, civic education

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan bagi manusia, dimana pendidikan memegang peran yang sangat penting didalam kehidupan yang serba modern ini untuk melangsungkan hidup. Pendidikan adalah usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, berdasarkan pada pemikirann tertentu (Siswoyo, 2013: 1). Usaha sadar yang dimaksud merupakan suatu tindakan untuk sebisa mungkin dapat mengembangkan potensi-potensi yang sebenarnya ada pada setiap individu. Selanjutnya dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) ditegaskan

fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Alawiyah: 2012).

Realitas yang terjadi dalam praktik pendidikan disekolah kita masih sering melihat peristiwa anak-anak sekolah dan orang-orang dewasa membuang sampah sembarangan, tidak mengerti cara mengantre, bersikap acuh tak acuh, bahkan kurang hormat terhadap orang tua dan guru, kurangnya sensitivitas, dan perkelahian antarwarga atau bahkan pelajar, perundungan, bahkan juga sikap-sikap intoleran di sekolah dan di masyarakat. Kita juga menyaksikan perubahan perilaku zaman milenial yang mengarah pada gejala berkurangnya sosialisai dan interaksi antarindividu secara langsung, serta adanya kecenderungan menginginkan segala hal secara instan, padahal segala sesuatu bisa dicapai hanyamelalui proses, yaitu melakukan kerja keras, disiplin, fokus, dan penuh kesabaran serta tidak mudah menyerah (Kompas.com).

Pada tahun 2016, Puspendik Kemendikbud dalam program Indonesian National Assessment Program (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV. Khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik(dikdasmen kemendikbud 2018:1).Hasil asesmen kompetensi siswa indonesia (AKSI) menunjukkan keterampilan siswa dalam membaca masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum secara maksimal dapat mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, pemerintah berupayamenangani persoalan tersebut. Dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mengatakan bahwa sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukanali dan mengembangkan potensinya, salah satunya menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta

meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Kemudian Kemendikbud mengeluarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, tujuannya untuk memberi arahan strategis bagi kegiatan literasi di lingkungan satuan pendidikan dasar dan menengah. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah akan melibatkan unit kerja terkait di Kemendikbud dan juga pihak-pihak lain yang peduli terhadap pentingnya literasi. Kerja sama semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan bersama yang terintegrasi dan efektif.

Sejalan dengan hal itu, dipertegas dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal (Pasal 2 Ayat 1 yaitu untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, pada poin 15 terdapat pendidikan karakter gemar membaca. Hal ini tentu sebuah usaha yang dilakukan untuk dapat menciptakan peserta didik yang gemar membaca guna membentuk karakter yang baik di dalam dirinya.

Pendidikan karakter juga dapat dibentuk dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, hal ini ada dilihat dalam isi visi, misi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan. Visi Pendidikan Kewarganegaraan ialah memantapkan kepribadian sebagai manusia Indonesia seutuhnya dan memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur. Misi Pendidikan Kewarganegaraan ialah untuk memantapkan kepribadian agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air, sedangkan tujuannya sendiri adalah memupuk kesadaran bela Negara. Penanaman karakter dan disiplin dengan visi, misi, serta tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sendiri memiliki keterkaitan yaitu sejalan untuk menanamkan sikap atau tingkah laku yang baik dalam hal kepribadian (Bakry, 2010: 9).

Dalam hal ini, melalui visi, misi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Khususnya dalam Pendidikan karakter gemar membaca yang sudah dijelaskan sebelumnya, dengan melalui gerakan literasi disekolah sebagai wujud pendidikan karakter gemar membaca merupakan suatu usaha untuk membentuk karakter peserta didik terbiasa untuk membaca buku dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

SMA Santo Benediktus Pahauman merupakan sekolah yang didalamnya juga terdapat sebuah gerakan literasi sekolah. Kegiatan literasi mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yang merupakan kegiatan wajib sekolah untuk mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh. Dalam peraturan ini ada kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap sekolah yaitu menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran yang dilakukan setiap hari. Pada kenyataannya dalam pelaksanaan tentu tidak selalu berjalan dengan baik, setiap sekolah pasti ada kendala yang dihadapi, peserta didik masih ada yang tidak menggunakan jam literasi sebagai kesempatan untuk menggali ilmu dengan membaca buku, mereka lebih merasa nyaman menggunakan jam literasi untuk mengobrol dengan teman sebayanya dan membicarakan hal yang tidak berkaitan tentang pengetahuan dari buku.

Jika permasalahan ini masih saja terus di biarkan maka akan dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat besar seperti kurangnya karakter tanggung jawab, karakter disiplin, karakter jujur dan rasa ingin tahu. Kesadaran dari warga sekolah untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan literasi dengan semestinya masih rendah, sehingga tujuan literasi tidak tercapai. Melihat besarnya dampak yang dapat ditimbulkan dari permasalahan pelaksanaan gerakan literasi sekolah, maka perlu diketahui penyebab terhambatnya pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMA Santo Benediktus Pahauman. Dengan harapan tercapainya tujuan literasi sebagai wujud Pendidikan karakter gemar membaca, sehingga terwujudnya tujuan gerakan literasi sekolah untuk menjadikan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pada dasarnya cara untuk mencapai tujuan (Hadari Nawawi, 2007 : 65). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpul data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018:9).

Lokasi dalam penelitian dilaksanakan di SMA Santo Benediktus Pahauman, Jln. Raya Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, hasil observasi, dokumentasi. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2018:132-133), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat langkah sebagai yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter gemar membaca dan gerakan literasi

Gerakan literasi sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Dikdasmen Kemendikbud, 2016).

Program gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan) (Dikdasmen Kemendikbud, 2016: 26). Gerakan literasi sekolah terdiri dari tiga tahapan pelaksanaan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Tahap pembiasaan adalah tahapan pertama dalam kegiatan literasi sekolah, pada tahap pembiasaan, kegiatan membaca dilakukan selamas 15 menit sebelum pembelajaran dilakukan dengan membaca buku non pelajaran (buku pengayaan). Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan

minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik (Dikdasmen Kemendikbud).

Pada tahap pembiasaan sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam Gerakan literasi sekolah (Antasari, 2017).

Berdasarkan hasil temuan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan sudah dilaksanakan di SMA Santo Benediktus Pahauman, cukup baik dalam pengadaan sarana dan prasarana, area baca, pembiasaan membaca 15 menit membaca sebelum pembelajaran, namun perlu lebih dioptimalkan lagi tentang pemilihan buku yang digunakan pada kegiatan literasi, karena pada kenyataannya buku yang digunakan pada saat kegiatan literasi pada mata pelajarann PPKn ialah buku pelajaran PPKn (buku paket dan LKS. Adanya pengadaan jenis-jenis buku non pelajaran yang menarik sehingga peserta didik tidak cepat bosan dan mau melakukan aktivitas membaca. Selain itu untuk sarana dan prasarana perlu dioptimalkan lagi.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pengembangan di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Tahap pengembangan adalah tahap kedua setelah tahap pembiasaan, dalam tahap pengembangan setelah sekolah melakukan pembiasaan membaca 15 menit, maka kegiatan pada tahap ini mengembangkan dalam pemahaman peserta didik dan mengaitkan pengalaman yang pernah dialami peserta didik sehingga apa yang disampaikan dapat dengan mudah tersampaikan. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001 dalam Dikdasmen Kemendikbud, 2016: 28).

Berdasarkan hasil temuan, pelaksanaan gerakan literasi sekolah tahap pengembangan sudah dilaksanakan berupa kegiatan 15 menit membaca disertai dengan tagihan non akademik tentang judul buku yang dibaca, pemahaman tentang buku, penghargaan juga ada diberikan kepada peserta didik yang berprestasi baik akademik maupun non akademik,

berupa sertifikat dan piala dan diumumkan saat upacara bendera dan hari-hari peringatan lainnya.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembelajaran di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal (Dikdasmen Kemendikbud, 2016: 28).

Pada tahap pembelajaran sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menuliscerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran (Faizah, 2016).

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran, sudah dilaksanakan dengan cukup baik, adanya tagihan berupa catatan yang akan dinilai oleh guru PPKn, kemudian untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan yang dibaca, dilakukan seperti tanya jawab terhadap apa yang sudah dibaca, dan ada penilaian khusus untuk peserta didik yang aktif, sehingga membuat siswa tertarik dalam mengikuti kegiatan literasi.

Faktor-Faktor Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sebagai Wujud Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Ada beberapa faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan gerakan literasi sebagai wujud implementasi pendidikan karakter gemar membaca siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak yaitu kebijakan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Pada pelaksanaan suatu kegiatan, tentunya ada sebuah kebijakan yang diambil oleh setiap pemangku kebijakan, begitu pula dengan pelaksanaan kegiatan literasi sekolah.

Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Salah satu karakter yang ingin ditumbuhkan dalam peraturan ini yaitu pada pengantar poin “F” menegaskan bahwa, “penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan untuk mengembangkan dirinya sendiri”. Untuk mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh, dalam peraturan ini ada kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap sekolah yaitu menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran yang dilakukan setiap hari. Berkaitan dengan hal itu, gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di SMA Santo Benediktus Pahauman berlandaskan Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dengan melaksanakan gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Dukungan Pemerintah Terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Alokasi anggaran yang memadai sangat penting untuk mendukung gerakan literasi sekolah. Penyediaan sarana dan prasarana dapat berasal dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan pemangku kepentingan lainnya. Adapun dana pelaksanaan GLS dapat disediakan dari dana bantuan operasional sekolah (BOS) (Dikdasmen Kemendikbud, 2016: 33). Sekolah yang tidak mendapatkan bantuan perpustakaan sebenarnya dapat menggunakan BOS untuk membeli buku pengayaan atau melanggan majalah berkala (Mamonto, 2016). SMA Santo Benediktus Pahauman, walaupun sekolah swasta, pendanaan sekolah juga didapatkan dari Dana BOS. Pendanaan yang didapatkan dari dana BOS ini juga digunakan untuk melengkapi sarana dan prasarana secara bertahap seperti pemasangan wifi sekolah, perawatan fasilitas, dan akan segera diusahakan penyediaan ruang khusus membaca disamping perpustakaan.

Pengelola Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Dalam konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan, pengawas), dan kepala sekolah. Semua komponen warga sekolah ini berkolaborasi dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) di bawah koordinasi kepala sekolah dan dikuatkan dengan SK kepala sekolah. TLS bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program. TLS dapat memastikan terciptanya suasana akademik yang kondusif, yang

mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar (Dikdasmen Kemendikbud, 2016: 11).

Terkait dengan pengelolaan gerakan literasi sekolah di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, pengelola gerakan literasi belum dibentuk tim khusus pengelola kegiatan literasi, teknisnya hanya pada saat peserta didik berada di area perpustakaan maka petugas perpustakaan yang mengawasi peserta didik saat melaksanakan kegiatan literasi, membaca atau meminjam dan mengembalikan buku. Kemudian, ketika peserta didik melaksanakan kegiatan literasi didalam kelas, maka yang mengawasi adalah guru mata pelajaran yang masuk sesuai jadwal mata pelajaran, dan ketika guru mata pelajaran berhalangan hadir, maka yang mengawasi adalah guru piket sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Petunjuk Teknis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Gerakan literasi sekolah, yang menjadi dasar hukumnya adalah Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Petunjuk teknis pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak ialah mengikuti Peraturan Pemerintah yang termuat dalam Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang isinya memuat tentang 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Untuk teknisnya diserahkan kepada guru mata pelajaran masing-masing, petunjuk teknis yang digunakan belum terstruktur. Petunjuk teknis gerakan literasi sekolah memang sudah ada dikeluarkan oleh pemerintah yaitu Kemendikbud tentang desain induk gerakan literasi sekolah yang di dalamnya ada panduan untuk melaksanakan gerakan literasi di sekolah. Akan tetapi di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak hanya menjalankan kegiatan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan jam kosong untuk membaca, untuk teknisnya tidak monoton mengikuti petunjuk teknis yang sudah dikeluarkan oleh Kemendikbud.

Peserta Didik Sebagai Sasaran Gerakan Literasi Sekolah di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Peserta Didik adalah pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya, yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah – masalah dalam kehidupannya (M. Anas Fanami, 2017). Berdasarkan perhitungan para demographer (ahli demografi) terhadap indikator dasar kependudukan (tingkat kelahiran dan kematian), Indonesia akan menikmati

bonus demografi hingga tahun 2030. Kepala Pusat Penelitian (P2) Kependudukan (2013) menyimpulkan bahwa Indonesia menikmati penduduk usia produktif dalam jumlah besar terutama kaum muda yang energik dan kreatif. Artinya, kita saat ini mempunyai kaum muda (peserta didik) dalam jumlah besar yang sangat potensial untuk dijadikan “sasaran” Gerakan Literasi Sekolah (Jimat dan Veronica, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar peserta didik sebenarnya senang membaca buku, akan tetapi jika tersedianya buku bacaan yang menarik, sehingga siswa-siswi menggemari dan suka membaca. Peserta didik kurang menyukai isi bacaan yang monoton lebih banyak tertarik pada buku-buku yang didalamnya disertai gambar, sehingga mereka bisa membayangkan isi cerita melalui tulisan dan gambar, dengan demikian buku yang dibaca peserta didik lebih mudah mereka pahami.

Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sebagai Wujud Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Ada beberapa faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sebagai wujud implementasi pendidikan karakter gemar membaca siswa pada mata pelajaran ppkn di sma santo benediktus pahauman kecamatan sengah temila kabupaten landak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor usia peserta didik. Proses pembiasaan dan peniruan ini dapat dengan mudah dilakukan oleh peserta didik fase remaja (Muhibbinsyah, 2010: 79).

Pada remaja, individu sedang berada di persimpangan antara anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam kondisi transisi dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat buruk. Artinya, pada masa ini dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk penanaman budaya literasi sehingga dapat membentuk generasi muda yang literat (Jimat dan Veronica, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, faktor usia peserta didik juga mempengaruhi kegiatan literasi, hal ini ketika pada usia transisi yang dialami peserta didik, ada gejolak didalam diri, ada yang mampu mengendalikan dan sebaliknya, sehingga hal tersebut berpengaruh pada keseriusan peserta didik untuk mengikuti kegiatan literasi dengan baik.

Kemampuan guru dalam melaksanakan literasi. Sebagian pendidik (guru) belum menjadikan budaya membaca sebagai bagian atau gaya hidup. Kita memaklumi kondisi ini. Banyaknya tugas selain mengajar di kelas yang harus diselesaikan guru sebagai akibat

sertifikasi guru, membuat guru kehabisan energi untuk dua jam, satu jam, setengah jam, atau bahkan 15 menit untuk sekadar membaca buku. Hal ini adalah permasalahan yang sangat kompleks (Jimat dan Veronica, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan guru dalam melaksanakan literasi memang belum maksimal, hal ini mengenai waktu yang harus bisa diefisienkan antara beban mengajar menyampaikan materi pelajaran dan kegiatan literasi, tentu guru lebih berfokus pada materi pelajaran, karena harus materi pelajaran harus tersampaikan kepada peserta didik. Kemudian faktor eksternal yaitu keberadaan media sosial. Faktor eksternal yang mampu meminggirkan kebiasaan literasi peserta didik adalah keberadaan media sosial sebagai hasil perkembangan teknologi informasi. Twitter, Facebook, Line, WhatsApp, Instagram, dan masih banyak lagi. Hal-hal merupakan ancaman serius bagi keberadaan dan fungsi buku sebagai media literasi. Media sosial dianggap ancaman dan penggempur budaya baca ketika anak muda terlalu memuja bahkan setiap detik mengintip kegiatan mereka di media sosial (Jimat dan Veronica, 2017).

Berdasarkan hasil temuan, media sosial juga berdampak pada minat baca peserta didik, peserta didik lebih sering membuka media sosial hingga larut malam saat berada di rumah daripada membaca buku, akibatnya juga saat berada di sekolah peserta didik tidak konsentrasi mengikuti kegiatan belajar mengajar termasuk kegiatan literasi yang hanya 15 menit, karena mengantuk.

Suasana yang kurang kondusif. Faktor eksternal lain yang turut berpengaruh dalam pelaksanaan GLS, yaitu suasana yang kurang mampu menciptakan budaya baca merupakan faktor lain penghambat budaya baca. Faktor suasana yang dimaksud adalah lingkungan atau kondisi sekolah yang kurang mampu membangkitkan dan merangsang keinginan peserta didik untuk segera membuka buku dan membaca. Artinya, siswa kurang terangsang inderanya untuk meminggirkan media sosial dengan kecenderungan memarjinalkan kebiasaan membaca buku. Kebiasaan membaca terpinggirkan karena “suasana” buku-buku bacaan yang tidak menarik dan tempat yang membosankan (Jimat dan Veronica 2017).

Berdasarkan hasil temuan, penyebab peserta didik kurang dalam minat membaca adalah suasana yang kurang kondusif seperti kurangnya keseriusan peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi, buku-buku penunjang kegiatan literasi selain buku-buku pelajaran perlu diperbanyak dan bervariasi agar peserta didik tertarik untuk membaca

SIMPULAN

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah sebagai wujud implementasi pendidikan karakter gemar membaca siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Santo Benediktus Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak sudah berjalan cukup baik. Kegiatan yang diawali dengan pembiasaan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, hingga tahapan pengembangan dan pembelajaran dalam hal ini penelitian dilakukan pada mata pelajaran PPKn, akan tetapi pada kegiatan literasi ini belum optimal seharusnya melakukan kegiatan membaca buku pengayaan atau selain buku pelajaran, pada kenyataannya kegiatan pembiasaan tersebut masih menggunakan buku pelajaran PPKn. Kemudian, untuk sarana dan prasarana tempat kegiatan literasi masih perlu difasilitasi seperti kursi dan meja di ruang perpustakaan dan halaman sekolah agar peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan literasi ini. Selain itu kegiatan literasi di sekolah belum bisa dijalankan untuk sementara, hal ini dikarenakan siswa harus belajar di rumah selama pandemi covid 19, walaupun kegiatan literasi untuk sementara belum bisa dijalankan dalam proses pembelajaran di sekolah, tetapi guru tetap mengingatkan peserta didik untuk membaca buku di rumah. Hal ini merupakan hasil wawancara bersama peserta didik dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Faridah. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR-RI*, Vol 3 no 1
- Bakry. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fanani, M. Anas. (2017). *Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

- Mamonto, S. 2016. Evaluasi Program Bantuan Dana Operasional Sekolah pada Sekolah Dasar Nurul Huda Ii Yapis Jayapura. *JIAP: Journal of Administration Science and Governmental Science*, 1 (1), 1– 15.
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Siswoyo. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY PRES
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia